



POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN BAHASA

Malavini Nur Hasanah, Purwati, Alfian Azhar Yamin

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail: malavini29@upi.edu, purwati_purwati@upi.edu, alfianazharyamin@upi.edu

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to analyze parenting patterns for 5-year-old children who have difficulties in their language abilities. Social environmental support also plays a role in children's language skills. This study uses a qualitative method with a case study approach. The analysis is conducted to examine the phenomenon in depth, thoroughly, and specifically according to the reality regarding the application of parenting patterns for 5-year-old children with language difficulties, as well as the role of the social environment for children with language difficulties. The abstract in Indonesian is written using. The subjects of this study are one 5-year-old child and three informants, including the parents, teacher, and principal.

Keywords: parenting patterns, language,

ARTICLE HISTORY

Received 23 July 2026

Revised 19 August 2026

Accepted 08 Sept 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap anak usia 5 tahun yang memiliki hambatan dalam kemampuan bahasanya. Dukungan lingkungan sosial juga turut memberikan peran terhadap kemampuan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis dilakukan untuk mengkaji fenomena secara mendalam, menyeluruh, dan spesifik sesuai dengan kenyataan mengenai penerapan pola asuh orang tua terhadap anak usia 5 tahun dengan hambatan bahasa serta peran lingkungan sosial terhadap anak yang mengalami hambatan bahasa. Abstrak berbahasa Indonesia ditulis menggunakan. Subjek penelitian ini adalah satu orang anak berusia 5 tahun kemudian informannya tiga orang termasuk orang tua, guru dan kepala sekolah.

Kata kunci: pola asuh, bahasa, lingkungan

INTRODUCTION

Pola asuh merupakan cara yang diterapkan orang tua dalam menjaga, membimbing, serta mendidik anak melalui berbagai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan tersebut bertujuan membantu anak dalam mencapai perkembangan optimal dengan memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan fisik, kemampuan bahasa, kognitif, sosial dan emosional anak. Menurut Steinberg (dalam Islamiati & Hendriani, 2025, hlm. 1993) pola asuh orang tua dibedakan menjadi dua yaitu, gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktik

pengasuhan (*parenting practices*). Gaya pengasuhan di artikan sebagai sikap yang di komunikasikan kepada anak dimana perilaku orang tua di ungkapkan sehingga menciptakan suasana emosional. Suasana emosional ditangkap dan direspon anak untuk di ingat dalam memorinya.

Menurut Power (Fauziah Nasution dkk., 2023, hlm. 183) gaya pengasuhan diartikan sebagai pola sikap dan tindakan orang tua dalam menghadapi serta membimbing perilaku anak selama proses pengasuhan. Bentuk pengasuhan tercermin dari bagaimana orang tua memberikan kontrol, menunjukkan kehangatan, memahami respons anak, serta menerapkan aturan maupun konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rani Handayani (2021, hlm.161) pola asuh bukan berupa pendekatan dalam mendidik anak tetapi juga dapat mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, penting menyadari bahwa pola asuh tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan perkembangan pada setiap anak. Setiap orang tua tentunya memiliki gaya pola pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak. Pengasuhan yang diterapkan oleh setiap orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

Sedangkan menurut Santrock (dalam Simaremare dkk., 2023, hlm. 332) pola asuh adalah strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Strategi pola pengasuhan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, budaya, ekonomi, pengetahuan orang tua, dan perlakuan dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar bahasa dan berkomunikasi. Sejak dari bayi, anak mendengar suara ayah dan ibu lalu meniru intonasi hingga akhirnya bisa mulai menyusun kata dan kalimat. Faktor lingkungan dan pemberian stimulasi bahasa memiliki peran dominan dalam pemerolehan bahasa. Sejalan dengan pendapat (Aini dkk., 2023, hlm. 11955) menyatakan bahwa lingkungan keluarga besar dapat memengaruhi kemampuan bahasa anak; anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang optimal di rumah akan lebih bervariasi dalam menyusun kalimat secara efektif.

Selain pola asuh keluarga yang memiliki peran besar terhadap perkembangan bahasa anak, lingkungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap perkembangan bahasa. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang mampu menstimulasi perkembangan bahasa dengan baik maka, Anak tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan komunikasi (Siregar dkk., 2024, hlm. 166). Menurut Mayar (dalam Setiasih dkk., 2025, hlm. 11) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan kondisi lingkungan disekitar anak yang memengaruhi pola pikir, perilaku dan perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Lingkungan sosial itu meliputi rumah, keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Pada anak usia dini, lingkungan tidak hanya tempat tinggal berupa fisik, melainkan juga mencakup pola interaksi, komunikasi dan merespon kebutuhan komunikasi anak. Pola interaksi pada anak usia dini

menciptakan pengalaman sosial yang memperkuat atau menghambat kemampuan dalam berbahasa.

Menurut Lev Vygotsky (dalam Etnawati, 2022, hlm. 136) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna, anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui bantuan dan bimbingan dari orang dewasa dalam bentuk *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang membantu anak memahami konsep serta penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Perkembangan bahasa terjadi dalam *Zone Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang antara kemampuan yang telah dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan dari individu yang kompeten. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi verbal, seperti bercerita, berdialog, dan bermain peran, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, merupakan bentuk stimulasi efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu dari proses tahapan tumbuh kembang anak usia dini yang harus dijadikan perhatian baik bagi orang tua maupun pendidik bahasa juga merupakan salah satu aspek perkembangan yang bisa dikembangkan pada diri anak sendiri. Peran keluarga dalam memberikan pendampingan untuk mengajarkan bahasa yang baik dan benar kepada anak (Dianti & Maulani, 2019, hlm. 19). Dengan kemampuan bahasa yang optimal anak mampu mengkomunikasikan maksud, tujuan, keinginan, pemikiran serta ungkapan emosi kepada orang lain (Dorlan Naibaho, 2025, hlm. 75). Sejalan dengan pendapat (Ladapase, 2021, hlm. 80) bahasa merupakan salah satu bentuk dari sebuah kemampuan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pandangan, perasaan, atau emosi yang dijadikan sebagai simbol lisan saat berinteraksi. Dalam proses komunikasi, tidak hanya komunikasi secara lisan yang sering digunakan, melainkan juga komunikasi dilakukan melalui lambang non-verbal. Misalnya, komunikasi non-verbal yaitu berupa gerakan fisik, isyarat atau ekspresi dari anggota tubuh seseorang.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena dalam konteks natural sesuai kondisi di lapangan tanpa adanya manipulasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan ciri penelitian yang memfokuskan pada pemaknaan subjektif dari partisipan, bukan berupa hasil numerik atau statistik. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang aktif berinteraksi dengan subjek penelitian dalam memperoleh data yang komperhensif dan kontekstual (Murdiyanto, 2020). Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi, dengan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian difokuskan pada generalisasi. Pendekatan kualitatif mencakup pengumpulan data di lingkungan alami, menggunakan metode yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yang berfokus pada analisis menyeluruh suatu kasus tertentu dengan batasan waktu yang jelas. Studi kasus dianggap relevan karena memberikan tempat bagi peneliti untuk mengkaji proses pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap anak yang memiliki hambatan dalam kemampuan bahasanya. Studi kasus adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji sebuah program, kegiatan, atau kelompok individu secara mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Cresswell (dalam Assakurrohim dkk., 2022) studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam, dengan ketentuan yang diterapkan berdasarkan waktu, lokasi, atau karakteristik dari subjek yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dan lingkungan sosial secara beriringan memberikan stimulasi terhadap anak usia 5 tahun yang memiliki hambatan dalam kemampuan bahasanya.

RESULTS AND DISCUSSION

Pola asuh orang tua pada anak usia 5 tahun yang mengalami keterlambatan bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak ARS pada hari Kamis, 28 Mei 2026, diperoleh informasi bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak tidak berfokus pada satu jenis pola asuh tertentu secara mutlak, melainkan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan situasi yang dihadapi anak. Orang tua menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu mereka dapat bersikap tegas ketika diperlukan, namun pada situasi lain lebih memberikan kelonggaran dengan tetap mempertimbangkan keinginan dan kemampuan anak. Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan bersifat fleksibel karena disesuaikan dengan perkembangan serta karakteristik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan tidak berfokus pada satu pola asuh tertentu, melainkan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi anak. Menurutnya, sikap yang tegas diberikan ketika situasi memang memerlukannya, sedangkan pada kondisi yang lebih santai ibu memilih bersikap fleksibel dengan tetap mempertimbangkan keinginan anak (hasil wawancara tanggal 28 Mei 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan ayah yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan cenderung seimbang, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kemauan anak dalam berbagai situasi (hasil wawancara tanggal 28 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pengasuhan secara kaku. Orang tua berusaha membaca kondisi anak terlebih dahulu sebelum menentukan cara yang akan digunakan. Sikap tersebut tampak ketika anak sedang dalam suasana hati yang baik, orang tua cenderung mengajak anak berbicara, bermain, atau belajar melalui pendekatan yang lebih santai. Namun ketika anak melakukan perilaku yang dianggap kurang tepat, orang tua memilih

memberikan batasan agar anak tetap memahami aturan yang berlaku di dalam keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia lima tahun yang mengalami keterlambatan bahasa di RA Al-Abror Kota Tasikmalaya menunjukkan bentuk pengasuhan yang responsif dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak. Selama proses pendampingan, orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, tetapi juga terlibat secara langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan stimulasi bahasa melalui berbagai aktivitas rutin di lingkungan rumah.

Baumrind mendefinisikan keempat gaya pengasuhan sebagai orientasi nilai yang relatif menetap pada diri setiap orang tua, sedangkan hasil temuan dari keluarga ARS menggambarkan pola asuh *contingent parenting*, yaitu respon yang berubah-ubah menyesuaikan kondisi sehari-hari anak, bukan pola pengasuhan yang telah dipikirkan secara sadar. Dengan kata lain, fleksibilitas yang ditemukan dalam hasil penelitian bisa merupakan bentuk penyesuaian praktis sehari-hari, bukan penerapan sadar dari prinsip pengasuhan demokratis sebagaimana dimaksud Baumrind.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rohmah, Dwi Astikasari, & Iriyanti, 2018) yang menyatakan bahwa risiko keterlambatan bahasa pada anak prasekolah meningkat signifikan pada keluarga dengan pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis cenderung memberikan hasil lebih positif pada perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan pola asuh otoriter cenderung dapat memberikan hambatan. Orang tua ARS tidak menampilkan ciri pola pengasuhan otoriter, kecenderungan pengasuhan fleksibel demokratis turut memperkuat temuan penelitian.

Kondisi lingkungan sosial memengaruhi perkembangan bahasa anak usia 5 tahun

Hasil wawancara guru dan kepala sekolah serta hasil observasi kepada guru kelas menunjukkan bahwa kondisi yang paling terlihat di lingkungan sosial sekolah RA Al-Abror adalah bekerja sebagai satu sistem yang saling menopang, bukan hanya sebagai kumpulan faktor yang saling lepas. Guru menyebutkan relasi dengan anak, kepala sekolah menyebutkan kebijakan dan strategi pembelajaran, namun keduanya menggambarkan mekanisme yang sama penerimaan sosial, rasa aman, dan kesempatan berinteraksi yang terus diulang perlahan-lahan mengubah anak yang awalnya pasif menjadi lebih berani untuk merespon komunikasi. Teori Bronfenbrenner juga memandang perkembangan anak sebagai hasil dari interaksi yang bertingkat antara individu dengan mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem di lingkungan sosial.

Hal ini menunjukkan teori Bronfenbrenner pada model bioekologisnya disebut sebagai faktor person, yaitu karakteristik individu anak sendiri yang ikut menentukan seberapa besar manfaat yang bisa ditarik dari lingkungan yang ada. Kepala sekolah menyebutkan bahwa respon anak terhadap kegiatan bergantung

pada karakternya masing-masing. Ini berarti menunjukkan bahwa RA Al-Abror merupakan lingkungan sosial suportif. Tetapi, kesiapan dan karakter ARS sendiri ikut menentukan seberapa cepat manfaat lingkungan itu benar-benar terserap menjadi kemampuan bahasa.

Sejalan dengan penelitian (Fernanda, Lailin, & Ifadah, 2024) yang dibandingkan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian memperkuat dan sebagian menyanggah. Pada mesosistem, dua penelitian ini berlawanan arah. Pada penelitian (Fernanda et al., 2024) ketiadaan komunikasi antara orang tua dan guru membuat penanganan berjalan secara sepihak dari sekolah tanpa adanya dukungan dari lingkungan rumah, dan hasil penelitiannya tidak melaporkan kemajuan berarti pada subjek. Pada penelitian ini, mesosistem justru menjadi salah satu kekuatan utama karena sekolah secara aktif menjalankan tahapan observasi, diskusi, komunikasi dengan orang tua, dan kerja sama dengan ahli sehingga hasilnya tampak pada perubahan bertahap yang diobservasi oleh guru sejak awal masuk sekolah hingga saat ini. Perbandingan ini menyanggah anggapan bahwa mikrosistem sekolah saja sudah cukup untuk mendorong perkembangan bahasa.

CONCLUSION

Pola asuh orang tua pada anak usia 5 tahun yang mengalami keterlambatan bahasa menunjukkan bahwa orang tua tidak menerapkan satu jenis pola asuh secara mutlak, melainkan menyesuaikan pengasuhan dengan kondisi dan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua memberikan perhatian, pendampingan, serta batasan yang proporsional melalui keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari dan pemberian stimulasi bahasa secara konsisten, seperti mengajak berbicara, mengulang kosakata, membaca, dan bermain bersama. Pendampingan ibu menjadi bentuk pengasuhan yang paling dominan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Meskipun demikian, interaksi anak masih lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga dibandingkan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga kesempatan berkomunikasi dengan orang lain masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan bahasa ekspresif anak berlangsung lebih lambat dibandingkan kemampuan memahami bahasa.

REFERENCES

- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Dianti, Y. S., & Maulani, S. (2019). Penerap Pendekatan Saintifik untu Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 26.
- Dimas Assakurrohim dkk., 2022. (2022). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, studi kasus dan Tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–222.
- Dorlan Naibaho, P. M. (2025). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan

- Lingkungan Belajar Yang Beretika. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 4(Januari), 75–94.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fauziah Nasution, Tryana Fauziyah, Annisa Wibowo, Siti Khairuna Salwa Lubis, & Sintia Agustina. (2023). Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 180–189. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.544>
- Fernanda, D. L., Lailin, N., & Ifadah, A. S. (2024). Studi Kasus Speech Delay Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 40 PPS. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 76. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.8006>
- Islamiati, D., & Hendriani, W. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1992–2001. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7035>
- Ladapase, E. M. (2021). KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 4 TAHUN (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi) Epifania. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(2), 306–312.
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Rohmah, M., Dwi Astikasari, N., & Iriyanti, W. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2018(1), 32–42.
- Setiasih, N., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Jurai, N., ... Vygotsky, T. (2025). *Bahasa Anak Usia Dini*. 08(01), 9–19.
- Simaremare, I., Simamora, D. T., Nababan, D., Harefa, S., & Naibaho, D. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkah Laku Remaja Usia 15-17 Tahun di Desa Jumateguh Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi Tahun 2022*. 1(5).
- Siregar, septi A. B., Br Karo, V. A., Regina, A., Humaira, M., & Wulandari, A. N. (2024). Analisis Hubungan Lingkungan Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun: Studi Kasus Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(5), 164–168.